

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Setiap orang akan mengalami periode transisi dalam proses perkembangannya. Transisi ini terjadi saat seseorang melalui tahap-tahap perkembangan dari masa anak-anak ke masa remaja dan kemudian dari masa remaja ke masa dewasa Santrock (Hanani, 2019). Individu juga mengalami transisi pada masa pendidikan. Peralihan pendidikan merupakan kelanjutan dari satuan pendidikan yang dijalani ke satuan pendidikan baru yang lebih tinggi tingkatannya. Mulai jenjang paling dasar yaitu taman kanak-kanak (TK) sampai puncak pendidikan yaitu perguruan tinggi atau melanjutkan pendidikan sebagai abdi negara (TNI atau Polri). Masa transisi dari SMA menuju pendidikan sebagai abdi negara banyak menimbulkan permasalahan khususnya dialami oleh calon siswa (casis) yang gugur atau dinyatakan tidak lulus pada seleksi menjadi abdi negara.

Casis merupakan panggilan yang biasa digunakan untuk calon peserta yang akan mendaftar dan mengikuti seleksi menjadi bagian dari kepolisian dan tentara di Indonesia. Bagi calon pendaftar yang menggunakan ijazah lulusan sekolah menengah atas (SMA) dengan batas umur 23 tahun dapat mendaftar menjadi taruna pada akademi di militer, bintara dan tamtama. Ruang lingkup penerimaan TNI terdiri dari tiga matra, yaitu TNI Angkatan Laut (TNI AL), TNI Angkatan Darat (TNI AD) dan TNI Angkatan Udara (TNI AU). Penerimaan TNI harus melalui proses seleksi penerimaan TNI yang dilaksanakan disetiap satuan sesuai pembagian wilayah di masing-masing daerah yang sudah ditetapkan berdasarkan peraturan militer (Rekutmen-tni.mil.id, 2023).

Seleksi merupakan proses pemilihan yang terdiri dari beberapa tahapan yang teratur bagi calon peserta seleksi yang memenuhi syarat untuk menempati jabatan tertentu Teguh (Etikawati & Udjang, 2016). Mengikuti proses seleksi pada instansi TNI memiliki syarat umum yaitu, batas minimum usia 17 tahun dan usia maksimal 23 tahun pada saat masuk pendidikan, berkewarganegaraan Indonesia, memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, tidak sakit jasmani dan rohani, mempunyai ijazah minimal SMA/MA/SMK, setia kepada NKRI, tidak pernah terlibat dalam penggunaan dan penyebaran narkoba, tidak boleh bertato pada anggota tubuh, tidak pernah menjadi anggota prajurit TNI/Polri dan ASN sebelumnya, memiliki perilaku baik, dan tidak pernah tercatat melakukan kriminal yang dikeluarkan oleh Kepolisian Negara Indonesia. Pelaksanaan seleksi penerimaan TNI, calon harus mengikuti tahapan-tahapan seleksi dimulai dari tes di daerah asal pengiriman sampai kepada tes pusat. Tahapan seleksi TNI yaitu, seleksi administrasi, kesehatan, jasmani, psikologi, dan penentuan akhir (Rekrutmen-tni.mil.id, 2023).

Menjadi anggota TNI merupakan profesi yang mulia dan menjadi pelindung bangsa Indonesia. Menjadi bagian dari anggota TNI memberikan jaminan karir yang stabil dan terjamin sampai masa tua dengan sistem karir yang jelas dan terstruktur. Antusias masyarakat Indonesia dalam berkarir menjadi anggota TNI cukup tinggi. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pendaftar untuk menjadi anggota TNI, namun hanya sedikit yang terpilih atau dinyatakan lulus. Dilansir pada iNews Jateng, Antoni (2020), pendaftar Bintara PK TNI AD pada tes panda Kodam IV/Diponegoro pada tahun 2020 berjumlah 3.145 pendaftar, namun hanya 520 calon bintara PK TNI AD yang dapat melanjutkan seleksi untuk mengikuti sidang parade di Balai Diponegoro, Watugong, Semarang. Namun, proses seleksi lanjutan tingkat Sub Panpus di Rindam IV/Diponegoro, hanya menerima 260 orang calon atau setara dengan dua kali alokasi pendidikan.

Sebagai contoh lain dilansir dari Tagar.id, Mayjen TNI Achmad Daniel Chardin yang merupakan Pangdam I/BB mengatakan pemuda

Sumatera Utara yang berminat untuk menjadi bagian TNI sangat tinggi. Mayjen TNI Achmad Daniel Chardin menjabarkan casis Bintara PK TNI AD seleksi reguler Pria dan reguler Keagamaan mencapai 6.135 pendaftar pada tahun 2022 (Harahap, 2022). Namun, yang dapat mengikuti seleksi Pantukhir hanya berjumlah 264 peserta yang terdiri dari 164 casis Reguler Pria dan 100 casis sumber Keagamaan. Setelah mengikuti sidang Pantukhirakhir terpilih 65 casis Bintara Reguler Pria dan 62 casis Bintara Keagamaan, dengan rincian 37 Agama Islam, Agama Protestan berjumlah 22 dan Agama Katolik berjumlah 3 untuk mengikuti pendidikan di Rindam I/BB Pamatangsiantar. Kolonel (Inf) Rico J Siagian selaku Kapangdam I/BB menjelaskan tahapan seleksi untuk menjadi TNI dilaksanakan dengan prosedur yang ketat dan mempertimbangkan berbagai aspek, tujuannya agar bisa menghasilkan Prajurit yang tangguh, disiplin, bermoral dan beretika untuk masa yang akan datang (Harahap, 2022).

Mayjen TNI Widi Prasetyono sebagai Pangdam IV/Diponegoro turun langsung memimpin seleksi Pantukhir penerimaan Bintara TNI AD TA 2023 di Aula Mako Rindam IV/Diponegoro pada 28 Juli 2023. Seleksi Pantukhir ini diikuti oleh 387 casis Bintara PK, dengan rincian 80 casis Caba Kowad, casis Caba Keagamaan berjumlah 130, casis Caba Keahlian sebanyak 113, dan 64 casis Caba Atlet. Namun, hanya 148 casis yang memenuhi syarat untuk mengikuti Pantukhir di tingkat pusat. 148 casis tersebut yaitu, 24 casis Caba Kowad, 56 casis Bintara Keagamaan, 44 casis Bintara Keahlian, dan 24 casis Ba Atlet (AD, 2023).

Kesimpulan dari data di atas yaitu, casis yang gagal menjadi anggota TNI lebih banyak dari pada casis yang dinyatakan lulus. Kegagalan ini memberikan dampak bagi casis, diantaranya gangguan psikologis. Rumangun (2021) memberitakan seorang pemuda menangis meraung-raung di pinggir jalan karena gagal pada tes TNI. Kesedihan mendalam yang dirasakan pemuda tersebut karna beranggapan tidak bisa membahagiakan orang tua. Kejadian ini berdampak kepada pemuda tersebut tidak mau pulang kerumah.

Contoh lain berita yang ditulis oleh RedaksiM1 (2019) memberitakan seorang pemuda mengalami depresi sampai nekat membakar rumahnya karena gagal menjadi anggota TNI. Namun, tidak semua kasus yang gagal berdampak negatif, terdapat juga perjuangan dan semangat baru yang diawali dari kegagalan menjadi anggota TNI. Cerita Ade Arya Koswara salah satunya yang terus berjuang meski telah enam kali gagal mendaftar menjadi TNI Alisansyah (2023). Sebagai contoh lainnya, (Vintoko, 2021) mengatakan terdapat anak tukang bakso yang terus berjuang meraih mimpi menjadi prajurit TNI AD. Beliau bernama Serda Dodi Wardiono, ia telah mendaftar menjadi anggota TNI sebanyak 7 kali namun belum berhasil.

Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 23 Februari 2024 terhadap tiga orang kasus yang gugur dalam seleksi abdi negara yang merupakan teman dari peneliti, mereka mengatakan bahwa pada awalnya kegagalan menjadi abdi negara memberikan kesedihan yang membuat kehilangan semangat dan motivasi untuk meraih cita-cita, namun seiring berjalannya waktu mereka bisa berdamai dengan keadaan dan memanfaatkan potensi yang ada untuk berfikir positif. Pikiran positif menghasilkan semangat dan motivasi untuk berjuang kembali meraih cita-cita. Kegagalan memberikan mereka pelajaran untuk terus berjuang, ada yang berjuang mempersiapkan diri untuk tes tahun depan, dan ada yang memutuskan untuk berkuliah sambil menunggu tes tahun depan.

Kegagalan menjadi anggota TNI tentunya memberikan dampak permasalahan dan kesulitan bagi kasus yang gugur. Namun permasalahan dan kesulitan diartikan sebagai proses kehidupan yang harus dilalui oleh semua individu. Masing-masing individu memiliki cara yang berbeda untuk merespon setiap permasalahan dan kegagalan. Perbedaan reaksi yang terjadi dipengaruhi oleh cara pandang individu yang berbeda. Resiliensi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi perbedaan tersebut (Amelia, Asni, & Chairilisyah, 2014). Resiliensi secara umum adalah faktor yang membatasi perilaku negatif seperti stres dan hasil yang adaptif pada peristiwa kesedihan

dan kesengsaraan pada individu Waxman (Sholichah, Paulana, & Fitriya, 2019).

Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bangkit kembali dari pengalaman dan peristiwa negatif yang dialaminya, dan kemampuan beradaptasi dari kegagalan yang terjadi (Ruswahyuningsih & Afiatin, 2015). Resiliensi juga diartikan sebagai kemampuan mengelola stress, dan kelangsungan hidup dengan situasi yang tidak nyaman (Bantam, Yanto, & Syach, 2021). Individu yang memiliki resiliensi disebut resilien, Desmita (2009) menjelaskan bahwa tingkat resiliensi individu dapat menjadi faktor penentu kesuksesan seseorang dalam menyesuaikan diri dengan kondisi yang tidak menyenangkan. Kemampuan untuk mengatasi tantangan dan rintangan dapat membantu individu mengembangkan potensi sosial, akademis, dan vokasionalnya, bahkan ketika berada dalam situasi yang sulit.

Misasi dan Izzati (2019) menyatakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi, yaitu *self-esteem*, spiritualitas, *self-efficacy*, optimis, *positive emosional*, dan dukungan sosial. *Self-esteem* atau harga diri dapat mempengaruhi banyak hal dalam kehidupan (Safitri & Jayanti, 2023). Peneliti memilih *self-esteem* atau harga diri sebagai variabel faktor yang mempengaruhi resiliensi. Karena apabila seseorang dapat menerima dirinya dan menilai positif dirinya serta kehidupan yang di jalani, maka individu tersebut dapat beradaptasi secara positif dan memberikan respon positif dari kesulitan apapun yang sedang dialaminya. *Self-esteem* atau harga diri dapat mempengaruhi banyak hal dalam kehidupan (Safitri & Jayanti, 2023).

Branden (1992) menjelaskan *self-esteem* merupakan keyakinan dan kemampuan individu untuk bertindak dan menghadapi tantangan kehidupan. Selanjutnya, keyakinan bahwa setiap individu mempunyai hak untuk bahagia, memiliki perasan berharga dan layak, memungkinkan untuk meraih kebutuhan dan keinginan individu, serta menikmati hasil dari kerja kerasnya. Menurut Refnadi (2018) *self-esteem* juga diartikan sebagai penilaian inidividu secara umum baik penilaian positif maupun penilaian negatif terhadap dirinya sendiri, penilaian tersebut menghasilkan perasaan

keberhargaan diri dalam menjalani kehidupan. *Self-esteem* dapat dikatakan salah satu faktor paling penting yang menentukan keberhasilan individu dalam kehidupannya. Perkembangan tingkat harga diri pada individu dapat mempengaruhi seberapa jauh individu tersebut meraih keberhasilan atau menghadapi kegagalan di masa mendatang.

Self-esteem yang tinggi pada individu dapat membantu individu untuk menjalani setiap kegagalan yang ada, *self-esteem* juga memberikan motivasi untuk berubah kearah yang positif (Ningtias, 2023). Karena individu dengan harga diri yang tinggi akan cenderung tenang, *positif thinking*, aman dan bahagia dalam mengatasi setiap kegagalan dan peristiwa yang negatif. *Self-esteem* membantu individu melihat diri dan suatu peristiwa secara lebih baik sehingga individu dapat mencapai resiliensi. Sebaliknya, individu yang *self-esteemnya* rendah akan cenderung melihat suatu peristiwa negatif dan kegagalan sebagai sesuatu tuntutan yang menyebabkan individu mengrasakan kesulitan.

Penjabaran di atas merupakan alasan peneliti mengapa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan *self-esteem* terhadap resiliensi pada casis yang gugur dalam seleksi abdi negara. Penelitian ini penting dilakukan karena masih sedikit penelitian yang membahas tentang pengaruh *self-esteem* terhadap resiliensi pada calon siswa yang gugur seleksi abdi negara. Sebagian besar penelitian mengenai *self-esteem* dan resiliensi yang ada lebih berfokus pada mahasiswa, remaja, dan siswa. Penelitian pada casis yang gugur juga lebih banyak menggunakan variable stres dan regulasi emosi.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui bagaimana hubungan *Self-esteem* terhadap resiliensi pada casis yang gugur seleksi abdi negara.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan serta pengembangan studi terkait. Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Meningkatkan pengetahuan mengenai pengaruh *self-esteem* terhadap resiliensi pada calon siswa yang gugur seleksi abdi negara, selanjutnya penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi acuan bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengeksplorasi topik yang serupa dengan variabel yang sama.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat praktis dengan memberikan edukasi dan informasi kepada casis yang tidak lolos seleksi abdi negara. Pesan utamanya adalah bahwa kegagalan dalam seleksi tidak akan memberikan dampak psikologis yang negatif jika tingkat harga diri (*self-esteem*) mereka tetap tinggi. Selain itu, diharapkan agar para pembaca, khususnya casis, dapat lebih meningkatkan harga diri (*self-esteem*) pada diri mereka sendiri.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian ini mengambil *self-esteem* menjadi variabel bebas dan resiliensi sebagai variabel tergantung. Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang menggunakan variabel *self-esteem* dan resiliensi, namun perbedaan penelitian ini dengan penelitian lainnya adalah subjek penelitian. Beberapa contoh penelitian yang di maksud, yaitu penelitian (Hanani, 2019) tentang pengaruh *self-esteem* terhadap resiliensi pada mahasiswa tahun pertama program studi kedokteran, dengan responden 120 mahasiswa tahun pertama Program Studi Kedokteran Universitas Indonesia. Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa terdapat pengaruh *self-esteem* terhadap resiliensi pada mahasiswa tahun pertama Program Studi Kedokteran.

Alvina dan Dewi (2017) pengaruh harga diri dan dukungan sosial terhadap resiliensi mahasiswa dengan pengalaman *bullying* di perguruan tinggi. Penelitian ini mengambil 180 mahasiswa sebagai sampel. Hasil penelitian menyatakan ada pengaruh signifikan antara harga diri dan dukungan sosial terhadap resiliensi. Hasil penelitian menunjukkan proporsi *varians* dari resiliensi oleh semua *variabel independen* adalah sebesar 66,9%, sedangkan 33,1% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

Sholichah, Paulana, dan Fitriya (2019) melakukan studi yang bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan *self-esteem* dengan resiliensi akademik pada mahasiswa sebanyak 53 orang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara *self-esteem* dengan resiliensi akademik ($R=0,52, p<0,05$).

Lete, Kusuma dan Rosdiana (2019) melakukan penelitian menggunakan desain penelitian *korelatif* dengan pendekatan *Cross Selection*, dengan sampel sebanyak 36. Penelitian ini melihat hubungan antara harga diri dengan resiliensi remaja di panti asuhan Bakti Luhur Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden sebanyak 24 (77%) responden memiliki harga diri kategori sedang dan lebih dari separuh responden sebanyak 20 (55%) memiliki resiliensi kategori tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Salsabela (2021) tentang antara hubungan *self-esteem* dengan resiliensi akademik pada masa pandemi *Covid-19* mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau dengan subjek 252 mahasiswa. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara *self-esteem* dengan resiliensi. Pengumpulan data skala *self-esteem* mengacu pada teori Rosenberg yang diadaptasi dari Maroqi (2018) dan teori Cassidy untuk skala resiliensi akademik yang dimodifikasi dari Afriyeni dan Rahayuningsih (2020).

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu, maka penelitian ini dapat dikatakan berbeda dengan penelitian terdahulu. Berikut penjabaran keaslian penelitian:

1. Keaslian Topik

Penelitian ini meneliti tentang hubungan *self-esteem* dengan resiliensi. Resiliensi sebagai variabel tergantung dan *self-esteem* menjadi variabel bebas dalam penelitian ini

2. Keaslian Subjek

Calon siswa yang gugur dalam seleksi abdi negara merupakan subjek dalam penelitian ini.

3. Keaslian Teori

Teori Penelitian ini menggunakan teori resiliensi yang dikemukakan oleh Connor dan Davidson (2003), dan teori *self-esteem* yang dikemukakan oleh Rosenberg (Tafarodi & Swann, 2001).

4. Keaslian Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC 10) yang dimodifikasi oleh Ningtias pada tahun 2023 untuk mengukur resiliensi. Skala ini memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,868. Selanjutnya variabel *self-esteem* dalam penelitian ini diukur menggunakan *Rosenberg Self-esteem Scale* yang berjumlah 10 aitem yang dimodifikasi oleh Ningtias pada tahun 2023. Skala ini memiliki koefisien sebesar 0,736

Berdasarkan penjelasan di atas, kesimpulannya penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya serta asli dari pemikiran peneliti sendiri ditinjau dari subjek penelitian.